

## **WORK FAMILY CONFLICT PADA SINGLE MOTHER YANG BERCERAI: *Interpretative Phenomenological Analysis***

**Dewi Safarina Maulida<sup>1</sup>, Yohanis Franz La Kahija<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

dewisafarina@rocketmail.com

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian dengan studi fenomenologis ini adalah untuk dapat memahami *work family conflict* pada *single mother* yang bercerai. Subjek penelitian ini adalah dua orang wanita yang sudah bercerai, memiliki anak dan bekerja. Penemuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposif sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode IPA menggunakan prosedur yang rinci dalam menganalisis data, sehingga menghasilkan kedalaman makna terhadap berbagai latar belakang, pengalaman, peristiwa unik, serta pemikiran yang di rasakan subjek yang di dapat melalui proses wawancara. Hasil penelitian ini membahas tentang tuntutan menjadi *single mother*, dampak negatif pekerjaan pada keluarga hingga timbulnya upaya pengelolaan waktu. Peneliti menemukan setiap subjek hampir memiliki kesamaan dalam pemaknaan pada *work family conflict*. Pengelolaan waktu untuk meyeimbangkan kedua peran merupakan perjalanan puncak dari *work family conflict* pada *single mother*. pengalaman tersebut telah menjadi suatu kesatuan sebagai upaya memahami *work family conflict* pada *single mother* yang bercerai

**Kata kunci:** *work family conflict, single mother*

### **Abstract**

The purpose of this phenomenological research study is to understand the work family conflict on a single mother who divorced. The subjects were two women who are divorced, have children and work. The discovery of the subject is done by using purposive sampling technique. Analysis of the data used in this study there is a method Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA method using the procedure detailed in analyzing the data, resulting in a depth of meaning to a variety of backgrounds, experiences, unique events, as well as thoughts on the subject that can be felt through the interview process. The results of this study discusses the demands of becoming a single mother, a negative impact on the work of the family until the onset time management efforts. Researchers find each subject almost similar in meaning to the work family conflict. Time management to balance these two roles is the culmination of a journey work family conflict on a single mother. The experience has become an entity in an effort to understand the work family conflict on a single mother who divorced.

**Keyword:** work family conflict, single mother

## **PENDAHULUAN**

Menurut data Sakernas, jumlah penduduk wanita yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai di Indonesia selama tiga tahun (2010-2012) cenderung terus meningkat. Rini (2002) mengatakan bahwa wanita bekerja yang mengalami peran ganda ingin dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin secara proporsional dan seimbang. Wanita bekerja harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana, istri yang baik serta ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja, wanita bekerja mempunyai komitmen dan tanggung jawab untuk menunjukkan prestasi kerja yang baik

Papalia (2008) berpendapat bahwa *single mother* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Pada *single mother* masalah yang muncul antara lain masalah emosi seperti marah, kecewa dan sedih. Bila ibu tidak mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik maka akan berimbas pada anak.

Peran seorang wanita sangatlah penting dalam sebuah keluarga. Pada *single mother* masalah yang muncul antara lain masalah emosi seperti marah, kecewa dan sedih. Walaupun wanita (*single mother*) memiliki kekurangan dalam mengontrol emosi, namun hal itu bisa diatasi dengan belajar dan pengalaman. Menurut Santrock (2007) ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

*Single mother* banyak dihadapkan pada berbagai permasalahan yang begitu kompleks. Permasalahan ini dapat dibagi menjadi tiga segi, yaitu segi sosial, segi ekonomi, dan segi psikologis. Permasalahan yang muncul dari segi sosial biasanya berkaitan anggapan masyarakat yang negatif terhadap kehidupan *single mother* sehingga membuat *single mother* enggan untuk keluar rumah karena takut diperbincangkan. Selain itu, permasalahan dari segi ekonomis yaitu *single mother* harus memenuhi tuntutan kebutuhan hidup rumah tangga Sedangkan permasalahan yang muncul dari segi psikologi yaitu bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya. Proses menjadi *single parent* berkaitan dengan kehilangan pasangan karena kematian atau perceraian. Proses ini tentu tidak mudah dan terasa berat (Mahmudah, 1999).

Tugas sebagai orangtua terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orangtua tunggal (*single parent*). Setiap orang, terlebih bagi wanita tentunya tidak pernah berharap menjadi *single parent*, keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan, banyak dari orangtua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi *single parent* (Hurlock, 2004).

Fenomena yang terjadi diatas melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana *work family conflict* pada *single mother* yang bercerai karena sebagai *single mother* harus dapat mengatur kehidupan keluarga setelah bercerai.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi. Analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Smith (dalam Smith, Flowers & Larkin, 2009). IPA merupakan suatu metode sistematis yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks secara lebih mendalam, tujuan dari IPA adalah untuk melakukan investigasi mengenai bagaimana seseorang memahami pengalamannya, yang berarti subjek secara aktif terikat dengan interpretasi terhadap peristiwa, objek, orang lain di kehidupannya. Untuk memahami hal tersebut IPA menggunakan prinsip-prinsip fenomenologi, hermeneutik, dan idiografi (Taylor dalam Pietkiewicz & Smith, 2012).

Subjek pada penelitian ini dipilih melalui teknik *puposive* pada dua orang individu, dengan karakteristik seorang waita yang bercerai, memiliki anak dan bekerja. Hal ini dipilih sebagai upaya dalam memenuhi tujuan dari IPA yang mengedepankan kedalaman data daripada keluasannya (Smith, 2004), selain untuk memenuhi syarat homogenitas sampel, dimana dalam IPA kesamaan dan perbedaan psikologis dianalisa dalam kelompok (*within group*) sebagai kesamaan dalam mencapai variabel-variabel penting (Pietkiewicz & Smith, 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tabel 1, dapat diamati karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, jumlah anak, alasan bercerai, dan jenis pekerjaannya. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap kedua subjek (Eka dan Nita)

**Tabel 1**

Karakteristik subjek penelitian (N=2)

Karakteristik	Subjek #1	Subjek #2
Nama	Eka	Nita
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Agama	Islam	Islam
Usia	43 tahun	41 tahun
Jumlah anak	1	1
Alasan bercerai	Tidak memenuhi hak dan kewajiban sehingga timbul ketidakcocokkan	Adanya perselingkuhan yang dilakukan suami
Pekerjaan	Karyawati	Pedagang batik

Dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai “Bagaimana *work family conflict* pada *single mother* yang bercerai karena sebagai *single mother* harus dapat mengatur kehidupan keluarga setelah bercerai?”, kedua subjek dituntut untuk menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah.

“Saya punya pekerjaan yang lain saya jualan burger ke sekolah-sekolah ya untuk bisa menambah kelangsungan ekonomi” (Eka, 233-235)

“Disaat anak sekolah kan anter jemput gitu, kadang sakit, kita harus sendiri. Terus nganter les atau kegiatan sekolah lainnya.” (Nita, 25-26)

Tampaknya keduanya mengalami kelelahan dalam menjalankan peran ganda sebagai *single mother*, seperti berikut ini:

“Banget, capek fisik capek fikiran ya”( Eka, 321).

“Selama ini capek sih Mbak, tapi mau gimana lagi” (Nita, 102)

Kedua subjek menunjukkan bahwa mereka mengalami kelelahan menjalankan kedua peran. Bahkan Eka mengalami kebingungan saat anak sakit dan harus bekerja. Pernyataan ini sejalan dengan Greenhaus dan Beuttel (1985) ketegangan yang diakibatkan dari menjalankan peran yang satu, mempengaruhi performa individu di perannya yang lain. Peran-peran tersebut menjadi bertentangan karena ketegangan akibat peran yang satu membuat individu lebih sulit memenuhi tuntutan perannya yang lain.

“Kok lama sekali sih. Kok mama *kerjane* kok lama sekali sih?” (Nita, 79-80)

“Pulang sih ma aku takut bobo sendiri” (Eka, 249)

Kedua subjek menerima keluhan dari anak terhadap pekerjaan yang dijalankan. Anak merasa kurang diperhatikan oleh subjek sehingga memberikan kritik pada pekerjaan subjek. Salah satu indikator *work family conflict* (Boles, Howard, & Donofrio, 2001) adalah tekana kerja. Keluhan dari anak terhadap pekerjaan dapat menjadi tekanan pada subjek dalam bekerja. Hal ini dapat mengganggu subjek dan memberikan pengaruh performansi pekerjaan.

“Ya sesuai kepentingan kalo di kantor ada yang penting ya saya hadir saya tetap harus menyelesaikan tanggung jawab saya dikantor harus seimbang kan kehidupan itu harus seimbang” (Eka, 316-318)

“Selalu tak bagi waktunya kerja kapan, sama anak kapan.” (Nita, 111-112)

Peneliti menemukan bahwa kedua subjek tetap berusaha untuk mengatur waktu bekerja dan keluarga sehingga bisa bertanggung jawab serta tidak mengganggu satu sama lain. Kedua subjek juga selalu berusaha untuk mempunyai waktu luang bersama anak. Hal ini dilakukan agar anak tidak jenuh dengan rutinitas.

### Skema 1

Representasi tema-tema superordinat dan tema induk:

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Fokus pada tuntutan menjadi <i>single mother</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas sebagai ibu</li> <li>• Anak sebagai fokus utama</li> <li>• Penyesuaian diri sebagai <i>single mother</i></li> <li>• Tanggung jawab <i>single mother</i></li> </ul>
Fokus pada dampak negatif pekerjaan bagi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stres berperan ganda</li> <li>• Konflik bekerja</li> </ul>
Fokus pada pengelolaan waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan mengatur waktu</li> <li>• Upaya mengatur waktu</li> </ul>

Kedua subjek mengungkapkan bahwa mereka juga menerapkan kemandirian pada anak agar anak tidak manja dan tidak bergantung pada ibu. Eka mempersiapkan segala keperluan anak sebelum berangkat kerja dan berpesan pada anak agar dapat mandiri saat ditinggal sendiri di rumah. Sedangkan Nita mengajak anak ikut serta saat berjualan agar anak memahami pekerjaan ibunya sehingga anak tidak manja.

Pernyataan Eka sejalan dengan pendapat Santrock (2007) bahwa salah satu peran orangtua dalam pengasuhan yaitu menguatkan kemampuan anak untuk memantau perilakunya sendiri. Eka mempersiapkan segala keperluan anak sebelum pergi bekerja agar melatih kemandirian pada anak saat ditinggal sendiri di rumah. Hal ini dilakukan untuk melatih keterampilan anak agar bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Sedangkan pernyataan Nita sesuai dengan pendapat Santrock (2007) bahwa peran lain dari orangtua dalam pengasuhan yaitu menggunakan waktu secara efektif ketika mereka memiliki kontak langsung dengan anak. Nita lebih memilih untuk mengajak anak saat bekerja agar anak dapat memahami pekerjaannya.

Eka menjelaskan bahwa keputusan bercerai diambil demi kepentingan anak. Eka sangat memfokuskan anak sebagai pertimbangan saat mengambil keputusan bercerai. Anak merupakan bagian penting dalam keluarga. Pengambilan keputusan memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda terhadap keputusan yang diambil. Ada orang yang memilih berdasarkan pertimbangan ekonomi, pertimbangan kekerabatan, kedekatan, pertimbangan rasional, mengikuti orang lain, dan sebagainya (Sarwono, 2011).

Banyak perubahan yang terjadi pada kehidupan subjek pascaperceraian. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan kedua subjek dapat dikatakan hampir sama. Dalam hal ini pasangan suami istri yang telah bercerai akan memerlukan proses *readjustment* atau penyesuaian kembali. Perceraian menimbulkan perubahan-perubahan, baik perubahan dalam peran masing-masing pasangan antara ketika sebelum dan sesudah bercerai, maupun perubahan dalam hubungan sosial mereka.

Peneliti menemukan pada kedua subjek bahwa setelah perceraian mantan suami tidak menafkahi lagi sehingga kedua subjek mengalami kesulitan ekonomi. Kedua subjek dituntut untuk dapat menafkahi keluarganya sendiri sehingga tidak bergantung pada mantan suami.

Kedua subjek menerima keluhan dari anak terhadap pekerjaan yang dijalankan. Anak merasa kurang diperhatikan oleh subjek sehingga memberikan kritik pada pekerjaan subjek. Salah satu indikator *work family conflict* (Boles, Howard, & Donofrio, 2001) adalah tekana kerja. Keluhan dari anak terhadap pekerjaan dapat menjadi tekanan pada subjek dalam bekerja. Hal ini dapat mengganggu subjek dan memberikan pengaruh performansi pekerjaan.

Peneliti menemukan kesulitan mengatur waktu pada kedua subjek. Hal ini dikarenakan kedua subjek harus melakukan segalanya sendiri sebagai *single mother*. Kesulitan mengatur waktu dirasakan subjek karena harus bekerja dan mengurus anak. Pernyataan kedua subjek sesuai dengan pendapat Greenhaus dan Beutell (1985) dalam salah satu dimensi *work family conflict* yaitu *time based conflict*. Konflik ini terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, artinya pada saat bersamaan seorang yang mengalami konflik peran ganda tidak akan bisa melakukan dua lebih peran sekaligus.

Kedua subjek juga selalu berusaha untuk mempunyai waktu luang bersama anak. Hal ini dilakukan agar anak tidak jenuh dengan rutinitas. Pengelolaan waktu yang baik

sangat bermanfaat. Ojo dan Olaniyan (2008) mengatakan bahwa manajemen waktu bukan tentang melakukan banyak hal dalam satu hari. Ini adalah tentang melakukan hal-hal yang paling penting. Manajemen waktu adalah kemampuan untuk memutuskan apa yang paling penting dalam kehidupan baik di tempat kerja, di rumah dan bahkan dari waktu luang yang tersedia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan-pembahasan mengenai *work family conflict* yang telah dijelaskan, kedua subjek memiliki tuntutan yang sama saat menjadi *single mother*. Tuntutan ini diantaranya menjalankan tugas sebagai ibu, menjadikan anak sebagai sentralitas, menyesuaikan diri menjadi *single mother* dan bertanggung jawab. Kedua subjek dituntut untuk bekerja karena menggantikan peran suami setelah bercerai. Hal ini dapat membawa dampak negatif pada keluarga karena pembagian peran.

Setelah setiap subjek mengalami *work family conflict* maka subjek ingin berupaya menyeimbangkan kedua peran yaitu bekerja dan mengurus keluarga. Subjek berusaha dengan belajar mengelola waktu kedua peran agar tidak saling mengganggu. Tuntutan sebagai *single mother* pada kedua subjek membuat subjek tidak ingin bergantung pada orang lain. *Work family conflict* yang dialami Eka memberi kekuatan untuk terus menjalankan hidup walaupun harus berjuang sendiri karena bagi Eka anak adalah penyemangat dalam menjalankan hidup sehingga Eka terus berjuang demi memenuhi kebutuhan anak. Sementara bagi Nita, *work family conflict* yang ia alami mengajarkan untuk dapat mengelola perasaan emosi sehingga tidak mencampur adukkan masalah pekerjaan dan keluarga.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa *work family conflict* pada *single mother* yang bercerai berawal dari tuntutan menjadi *single mother*, dampak negative pekerjaan pada keluarga hingga timbulnya upaya pengelolaan waktu merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tema-tema tersebut telah menjadi satu kesatuan sebagai upaya memahami *work family conflict* secara utuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Boles, J. S. Howard, W. G & Donofrio, H. H. (2001). An investigation into the inter-relationships of work family conflict, family work conflict and job satisfaction. *Journal of Managerial Issues*, 13(3).
- Greenhaus, J., & Beutell, N. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Mahmudah, E. D. (1999). *Karakteristik sosial ekonomi dan strategi kelangsungan hidup single parent*. Surabaya: Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Universitas Airlangga Surabaya.
- Ojo, L. B., & Olaniyan, D. A. (2008). Effective time management in organization panacea or placebo. *Euro Journals Publishing*, 24, 127-133.
- Papalia, D. I. 2008. *Psikologi berkembang*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Pietkiewicz, I. & Smith, J. A. (2012). A practical guide using interpretative phenomenological analysis in qualitative research psychology. *Psychological Journal (Czasopismo Psychologiczne)*, 18(2), 361-369
- Rini, J. F. (2002). *Wanita bekerja*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (edisi kesebelas). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. S. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Smith, J. A. (2004). Reflecting on development of interpretative phenomenological analysis and its contribution to qualitative research in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 1, 39-54.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.